

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas hidup seorang anak dapat di nilai dari proses tumbuh kembang. Anak pada masa balita merupakan masa dengan tumbuh kembang yang sangat pesat, kritis, dan rentan terhadap pengaruh negatif yang biasanya dikenal dengan istilah *Golden Age* atau masa emas yang merupakan suatu masa penting dalam fase perkembangan anak, karena pada masa ini juga perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian anak dibentuk, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan perkembangan sekecil apapun apabila tidak dideteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, maka akan menyebabkan perkembangan anak menjadi tidak optimal sehingga dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Kemenkes, 2016).

Data menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% . Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional.

Dari hasil Riskesdas tahun 2018, perkembangan pada anak umur 36-59 bulan di Indonesia memiliki peningkatan dari tahun 2014 dan sekarang menempati urutan ke-3 dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara yang dinilai dalam beberapa aspek perkembangan yaitu kemampuan fisik, kemampuan belajar, literasi numerasi, dan kemampuan sosial emosional. Sekitar 1-20% anak balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, dalam 5% diantaranya mengalami

gangguan perkembangan fisik yang meliputi motorik kasar dan motorik halus, dan gangguan kemampuan belajar yang disebabkan oleh masalah kemiskinan, malnutrisi, dan lingkungan yang tidak mendukung.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2019 jumlah keseluruhan balita adalah berjumlah 123.145 anak, dengan jumlah anak laki-laki 62.623 anak dan perempuan 60.522 anak. Dalam program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DIDTK) pada balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Kabupaten Gorontalo merupakan urutan terakhir dari 6 Kabupaten/ Kota paling sedikit melakukan pemantauan dimana jumlah total balita yang dilakukan pemantauan hanya 2.673 yaitu sekitar (39,58%) dari 35.379 balita. Berdasarkan data dari Puskesmas Limboto, pada bulan februari 2020 terdapat jumlah keseluruhan anak usia 12-72 bulan sekitar 4.309 anak dan yang sudah dilakukan pemantauan DDTK yaitu hanya sekitar 115 anak dari 14 kelurahan, dari hasil pemantauan tersebut terdapat 10 anak gangguan perkembangan motorik halus, 3 anak yang mengalami gangguan bicara bahasa, dan yang paling banyak yaitu terjadi pada gangguan perkembangan motorik kasar yang dimana terdapat 15 anak.

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek yang berkaitan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar. Perkembangan motorik kasar dapat dipantau dalam program DDITK menggunakan KPSP. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lingkungan keluarga. Orang tua merupakan faktor yang berpengaruh keberhasilan perkembangan anak baik ayah ataupun ibu.

Menurut Kholifah 2014 (dalam Anugrah tahun 2018), ibu adalah yang memiliki peran yang lebih besar dari ayah sebab ibu adalah individu pertama yang berinteraksi dengan anak sejak anaknya lahir dan memiliki waktu yang lebih untuk berinteraksi dalam memberikan stimulasi atau kegiatan merangsang kemampuan pada anaknya dengan cara memberikan kesempatan kepada anak bermain dengan teman sebayanya ataupun bermain bersama keluarga dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Ibu juga berperan dalam mengenali kelainan proses perkembangan anaknya agar dapat mengatasi kelainan perkembangan anak sedini mungkin untuk menjadi lebih optimal, oleh karena itu pengetahuan ibu tentang stimulasi sangat penting dalam perkembangan anak. Pengetahuan ibu yang kurang tentang stimulasi motorik kasar anak akan menyebabkan tidak dilakukannya pemberian stimulasi pada anak yang sesuai dengan umurnya untuk berlatih gerakan motorik kasar seperti berdiri, melompat, menaiki tangga, megayuh sepeda roda tiga dan lain-lain (Surya, 2016).

Menurut Hurlock 2002 (dalam Munizar 2017), jika anak tidak dapat melakukan salah satu tugas perkembangan sesuai dengan kelompok umurnya, maka dapat membahayakan perkembangan dan menyebabkan keterlambatan perkembangan yang dapat berujung pada masalah kepribadian anak yaitu anak merasa kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia dalam berinteraksi sehingga anak menjadi *introvert* atau tidak diterima oleh lingkungannya. Jika terjadi gangguan pada salah satu tugas perkembangan seperti, gangguan sensorik motorik maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak

untuk mengenali lingkungannya dan akan mempersulit mereka untuk bisa di terima di lingkungannya. oleh karena itu, semakin baik keterampilan motorik yang di miliki oleh anak, maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang di lakukan.

Hasil penelitian Mustika tahun 2016 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi motorik kasar dengan perkembangan motorik kasar anak usia *Toddler* di Play Group Tunas Rimba Lamongrejo Lamongan yang dimana tingkat pendidikan, usia, informasi, pengalaman, dan pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan hal ini memberikan efek terhadap perkembangan motorik kasar pada anak seperti bisa berdiri, berlari, naik tangga, dan lain-lain.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Menara Ilmu pada tanggal 19 januari 2021 terdapat 86 anak yang berusia 3-5 tahun yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu, kelas TK A dan kelas kelompok bermain. Dari hasil survey awal pada 6 siswa yang dilakukan deteksi perkembangan motorik kasar anak menggunakan KPSP seperti berdiri 1 kaki lebih dari 3 detik, mengayuh sepeda roda 3, dan melompati selebar kertas, didapatkan dari 6 anak terdapat 4 anak dalam kategori meragukan, sedangkan 2 anak lainnya bisa melakukan semua tindakan (normal). Dari hasil wawancara pada ibu siswa juga didapatkan bahwa untuk pengetahuan ibu tentang stimulasi dari 6 ibu yang diwawancara hanya 2 ibu yang mengetahui tujuan dan cara pemberian stimulasi sedangkan 4 diantaranya kurang mengetahui cara menstimulasi anaknya seperti tidak memberikan izin kepada anak bermain sepeda serta bermain dengan teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data dari Puskesmas Limboto, pada bulan februari 2020 terdapat jumlah keseluruhan anak usia 12-72 yang sudah dilakukan pemantauan DDTK hanya sekitar 115 anak dari 14 kelurahan dan terdapat 15 anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar.
2. Dari hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Menara Ilmu didapatkan pada 6 siswa yang dilakukan deteksi dan intervensi perkembangan motorik kasar anak seperti berdiri 1 kaki lebih dari 3 detik, mengayuh sepeda roda 3, dan melompati selembat kertas, didapatkan dari 6 anak hanya 4 anak dalam kategori meragukan, sedangkan 2 anak lainnya bisa melakukan semua tindakan (normal) dan dari hasil wawancara pada ibu siswa untuk pengetahuan ibu tentang stimulasi bahwa dari 6 ibu yang diwawancara terdapat 4 ibu yang kurang mengetahui cara menstimulasi anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak pada usia 3-5 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang stimulasi anak usia 3-5 tahun di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dan digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa/i program studi ilmu keperawatan Universitas Negeri Gorontalo agar dapat mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun.

2. Bagi Ibu

Sebagai tambahan informasi dan memotivasi orang tua terkhusus ibu untuk lebih intens dalam menstimulasi anak untuk mengurangi risiko keterlambatan perkembangan motorik kasar anak.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai referensi dalam memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya stimulasi sebagai usaha pengoptimalan perkembangan motorik kasar.

4. Bagi PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi atau perbaikan yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam pelaksanaan stimulasi perkembangan motorik kasar anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti mengenai pemberian stimulasi dan aspek perkembangan anak lainnya, serta faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak.